



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 70-86

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas 4 SD

Liberta Mude

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 292017157@student.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *Effect Size* model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas 4 SD. Model penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian meta analisis. Populasi penelitian yaitu berupa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal berskala nasional tentang digunakannya model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan penerbitan 10 tahun terakhir. Sampel yang digunakan berupa artikel ilmiah pembelajaran Jigsaw ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Penelitian ini memperoleh rata-rata skor pretest antara model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari kemampuan berpikir kritis mempunyai selisih 21,57%. Perolehan uji normalitas nilai signifikansi $0,979 > 0,05$ yang berarti terdistribusi normal. Hasil homogenitas didapatkan nilai signifikansi yaitu $0,154 > 0,05$ menunjukkan variasi yang sama. Hasil dari uji *Ancova* telah dibuktikan bahwa f hitung $> f$ tabel yaitu $38,252 < 3,59$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan data yang telah didapatkan telah membuktikan bahwa ada perbedaan model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA

Kata Kunci: pembelajaran Jigsaw, *Berpikir Kritis*, IPA.

Abstract

This study aims to determine the Effect Size of the Jigsaw learning model in terms of students' critical thinking skills in grade 4 elementary science subjects. The research model used by researchers is meta-analysis research. The research population is in the form of scientific articles that have been published in national-scale journals about the use of the Jigsaw learning model in terms of critical thinking skills that have been published in the last 10 years. The sample used was in the form of scientific articles on Jigsaw learning in terms of critical thinking skills in science learning. This study obtained an average pretest score between Jigsaw learning models in terms of critical thinking skills had a difference of 21.57%. The normality test obtained a significance value of $0.979 > 0.05$ which means it is normally distributed. The homogeneity results obtained a significance value of $0.154 > 0.05$ showing the same variation. The results of the Ancova test have been proven that $f \text{ count} > f \text{ table}$ which is $38.252 < 3.59$ and significance $0.000 < 0.05$ means that H_a is accepted and H_0 is rejected. Based on the data that has been obtained, it has been proven that there are differences in the Jigsaw learning model in terms of critical thinking skills in science learning

Keywords: *Jigsaw learning, Critical Thinking, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Peranan pendidikan sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai pilar utama untuk meningkatkan sumber daya manusia agar bisa bersaing dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Oleh karena itu, kualitas kemampuan sumber daya manusia terus ditingkatkan oleh pemerintah khususnya dibidang pendidikan, agar mencapai suatu keberhasilan demi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu Nurkholis (2013) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri atau terampil dalam berpikir. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermakna akan dihasilkan jika peserta didik

mendapatkan pengalaman dan mampu mengembangkan kecerdasan emosi dan proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme (Angela, 2014; Kostianen et al., 2018).

Menurut Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 1 yang mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ramayulis, 2016). selain itu belajar juga pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan semua situasi yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah konsep, konsep dasar belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sriyani dan Widodo, 2018). Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi (Amir 2015). Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kelas, ada baiknya guru menerapkan model yang lebih menarik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif, artinya pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik sendiri baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Dadri & Putra, 2017; Witari, Putri, & Rati, 2017).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mampu mencerdaskan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dan saling bekerja sama untuk mengkaji dan memecahkan masalah yang diberikan guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran peserta didik adalah model pembelajaran jigsaw. Menurut Hanafiah & Suhana (2012) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan peserta didik secara adaptif ataupun generatif. Model pembelajaran merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Model pembelajaran merupakan perwujudan dari implementasi model, pendekatan, dan strategi yang telah direncanakan

oleh guru, model pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara guru melakukan serangkaian kegiatan yang sistematis agar terjadi interaksi dengan peserta didik.

Pentingnya pembelajaran efektif pada saat proses belajar mengajar ialah bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai oleh siswa, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku, psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Yusuf, 2018)

Pola pembelajaran ini diperkuat dengan adanya pendekatan pembelajaran saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, maka diharapkan kelima pokok kegiatan pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Azizah (dalam Isindanah & Sahri, 2017).

Selain itu, Suroso (dalam Yulianti, 2017) dalam penelitiannya menemukan pembelajaran IPA yang terjadi saat ini tidak dikaitkan dalam konteks kehidupan nyata, masalah-masalah aktual jarang digunakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran IPA di sekolah dasar bukan untuk memenuhi tujuan pokok pembelajaran dan kebutuhan peserta didik melainkan lebih cenderung hanya berfokus pada materi pembelajaran, dan pembelajaran IPA seakan hanya mengantisipasi siswa untuk ujian. Berdasarkan pendapat tersebut, mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA yang terjadi cenderung belum melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa disekolah dasar.

Melalui bidang pendidikan, IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap pengetahuan yang ada di alam sekitar, melalui serangkaian proses ilmiah dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengembangkan pola pikir siswa untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pada umumnya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar bersifat monoton dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kurang tanggap, kurang aktif dalam bertanya maupun

menjawab pertanyaan. Sehingga, kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dengan baik dalam berproses menemukan konsep pembelajaran karena siswa cenderung hanya menghafal dan mencatat informasi yang didengar tanpa memahami makna menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan tersebut, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam menerima dan mengolah materi yang telah disampaikan oleh guru. Maka, peneliti melakukan observasi agar mendapatkan hasil yang relevan. Adapun hasil observasi dan wawancara pada guru kelas IV SDN pada hari Kamis, 19 Januari 2023 yakni bahwa: (1) dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih senang dan percaya diri mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah, hal ini dikarenakan model pembelajaran ceramah praktis dan tidak merepotkan. (2) guru tidak mengetahui kelebihan dan sintaks model pembelajaran Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran, (3) guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran Jigsaw selama kegiatan pembelajaran. (4) Guru mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan tahapan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran. (5) Guru di SDN tidak pernah menggunakan model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (6) Guru cenderung mengajar siswa dengan menggunakan model ceramah sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akibatnya kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dengan baik. Pada hasil belajar siswa kelas IV masih kurang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Rata-rata sebesar 66,67. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan, kurang motivasi dalam belajar, kemampuan kurang berkembang dan pola pikir rendah, solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada kelas IV SDN. Menurut Arends (dalam Priansa, 2017: 34), Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran yang di desain dengan pola kelompok asal dan kelompok ahli untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain.

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kelompok untuk mempelajari materi yang ditugaskan, Lie (dalam Priansa, 2017)

Keunggulan dari pembelajaran model Jigsaw, Teori belajar yang mendukung dalam diantaranya: (1) mampu mengembangkan hubungan antarpribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda (2) menerapkan bimbingan sesama teman (3) rasa harga diri siswa yang lebih tinggi (4) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar (5) sikap apatis berkurang (6) pemahaman materi lebih mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa efektif model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa SD?”.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian meta analisis. Meta Analisis merupakan model penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut, (Heri, dkk, 2018). Teknik dalam Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Instrument pengumpulan data penelitian yang digunakan berupa lembar pemberian kode. Teknik analisis data ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif dan teknik statistic inferensial *ANCOVA*, jika memenuhi uji prasyarat: uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas data, apabila salah satu uji prasyarat tidak terpenuhi, maka dilakukan pengujian dengan Teknik Statistic non parametric Kolomogrov Smirnov. selanjutnya akan dilakuakn analisis komparasi *Effect Size* dari dua model yang diteiti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan data dari keseluruhan artikel yang sudah dianalisis berjumlah 10 artikel. Untuk model pembelajaran Jigsaw 10 artikel dan model Berpikir Kritis 10 artikel. Penelitian yang digunakan diambil dari berbagai artikel pada jurnal yang dipublikasikan secara nasional sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah melakukan analisis terhadap artikel, hasil penelitian kemudian dikelompokkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Artikel

Kriteria Pengumpulan Artikel	Pengelompokan Artikel	Jumlah Artikel Yang Diperoleh
Tahun Publikasi	2012	1
	2013	0
	2014	2
	2015	0
	2016	0
	2017	2
	2018	0
	2019	2
	2020	1
	2021	1
	2022	1
Jenis metode kooperatif	Jigsaw	10

Hasil artikel yang dianalisis diperoleh dari tahun 2013-2022, selanjutnya pemberian kode pada artikel yang diperoleh. Setelah itu Efek samping dari pemanfaatan model Tipe Jigsaw dari artikel yang diperoleh kemudian disajikan kembali untuk pretest, pemeriksaan posttest dan perbaikan dari penggunaan model Tipe Jigsaw diperkenalkan pada tabel 2 berikut:

Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest pada Model Tipe Jigsaw

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Model Jigsaw

No	Kode Data	Persentase (%)		
		Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
1	1JG	67,81	76,96	9,15
2	2JG	53,92	80,24	26,32
3	3JG	41,64	86,19	44,55

No	Kode Data	Persentase (%)		
		Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
4	4JG	50,68	71,16	20,48
5	5JG	60,62	73,67	13,05
6	6JG	64,6	86,7	22,1
7	7JG	67,81	76,96	9,15
8	8JG	48	83	35
9	9JG	49	67	18
10	10JG	58,17	76,1	17,93
Rata-rata		56,23	77,80	21,57

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA kelas 4 SD. Persentase rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA menggunakan model Jigsaw dari skor terendah sebesar 9,15 % dan skor tertinggi sebesar 44,55% dengan rata-rata sebesar 21,57%. Persentase rata-rata keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA skor pretest menggunakan model Jigsaw sebesar 56,23%. Persentase rata-rata keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA skor posttest menggunakan model Jigsaw sebesar 77,80%. Persentase rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan model Jigsaw mengalami peningkatan sebesar 21,57%.

Analisis Data

Pemeriksaan informasi diselesaikan untuk menentukan tingkat kelayakan kedua model pembelajaran sejauh kapasitas untuk menangani pertanyaan numerik sekolah dasar kelas IV. Investigasi informasi dilakukan dengan menggunakan ukuran Dampak dari setiap artikel dan Tes Ancova.

Hasil *Effect size* pada Model Jigsaw

Satuan standar atau dapat juga diartikan sebagai perbandingan antar beberapa skala yang berbeda dan dapat dibandingkan antar beberapa penelitian dengan besaran sampel

yang berbeda-beda disebut dengan *effect size*. Cara untuk menentukan *effect size* sebagai berikut:

$$Effect\ size = \frac{posttest\ average\ score - pretest\ average\ score}{standart\ derivation}$$

Tabel 3 Perbandingan *Effect size Jigsaw*

Jigsaw		
Kode	Effect Size	Interpretasi
1JG	0,12	Sedang
2JG	0,33	Besar
3JG	0,52	Besar
4JG	0,29	Besar
5JG	0,18	Sedang
6JG	0,25	Besar
7JG	0,12	Sedang
8JG	0,42	Besar
9JG	0,27	Besar
10JG	0,24	Sedang
Rata-rata	0,27	Besar

Berdasarkan Tabel 3 perbandingan effect size Jigsaw dapat diketahui terdapat 10 artikel dengan kategori sedang yaitu artikel 1JG, 5JG, 7JG, dan 10JG dengan masing-masing hasil effect size 0,12, 0,18, 0,12, dan 0,24

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan normal jika probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Pada hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Sig. lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Jigsaw
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27.4000
	Std. Deviation	12.6156
	Absolute	.150
Most Extreme Differences	Positive	.150
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.473
Asymp. Sig. (2-tailed)		.979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah uji asumsi dasar yang digunakan untuk menguji varian data apakah antara dua kelompok atau lebih data memiliki varian yang sama atau berbeda. Output yang digunakan untuk uji homogenitas yaitu pada tabel Test of Homogeneity of Variances. Nilai yang digunakan untuk uji homogenitas terletak pada kolom Sig. Jika nilai Sig. (signifikansi) > 0.05, maka varian kelompok data adalah sama (homogen). Pada hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Sig. lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah sama (homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 6 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances
Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.218	1	18	.154

Hasil Uji Ancova

Effect size kedua model dapat dihitung menggunakan Uji Ancova. Uji Ancova dilakukan guna mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara penggunaan model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas 4 SD. Berikut ini adalah tabel hasil dari analisis uji Ancova.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Post Test	10	77.7980	6.36556
Valid N (listwise)	10		

Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh menggunakan uji Ancova pada model Jigsaw memiliki jumlah artikel sebanyak 10 dengan rata-rata 77.7980. Dari hasil yang diperoleh model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada IPA kelas 4 SD.

Tabel 7 Hasil analisis uji ancova

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Skor

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2326.972 ^a	1	2326.972	38.252	.000
Intercept	2401.522	1	2401.522	39.478	.000
Perlakuan	2326.972	1	2326.972	38.252	.000

Error	1094.981	18	60.832		
Total	93232.775	20			
Corrected	3421.953	19			
Total					

a. R Squared = .680 (Adjusted R Squared = .662)

Berdasarkan hasil uji Ancova yang terletak pada kolom Kelas di atas dapat dilihat bahwa signifikansi pada kolom Sig. sebesar 0,000. F hitung yang diperoleh adalah 38.252 dan F tabel yang terdapat dari perolehan data di atas adalah 3,59. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas 4 SD.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Ancova selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna menentukan apakah hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji Ancova menggunakan Univariate yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji Ancova membuktikan f hitung $>$ f tabel yakni $38.252 > 3,55$ dan signifikasinya $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada IPA siswa kelas 4 SD.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul meta analisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas 4 SD. Kedua dipilih karena memiliki persamaan yaitu menggunakan masalah kehidupan sehari-hari sebagai awal pembelajaran sehingga siswa dapat mendapatkan pengetahuannya sendiri. Hal ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada IPA siswa kelas 4 SD.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Garcha, Pargat Singh & Kumar (2015) yang melakukan penelitian terhadap 116 siswa dengan 57 siswa diberi pembelajaran Jigsaw dengan nilai rerata berpikir kritis 77.60 dan 59 siswa diberi metode pembelajaran tradisional dengan nilai rerata berpikir kritis 74,78 sehingga dapat dikatakan bahwa metode

Jigsaw secara signifikan lebih unggul daripada metode tradisional dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Khalistyawati dan Muhyadi (2018) dengan melihat kemampuan berpikir kritis pada kelompok STAD dan kelompok Jigsaw, hasil yang didapatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas STAD 70.24 dan kelompok Jigsaw 74.93. Pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis daripada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian lainnya yang dilakukan Florentina (2017) juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran Jigsaw menyebabkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS). Penelitian tersebut juga diperkuat dengan penelitian Almukarram, S. Ali, M., dan Apriana (2016) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi daripada pembelajaran konvensional. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi yang diberikan guru kepada siswa yang dapat membuat siswa berkesan dalam proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Menurut model pembelajaran konstruktivisme ini, keberhasilan belajar bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman nyata (Novia, T.R dan Kusumo, 2016).

Pembelajaran kooperatif menekankan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda atau heterogen (Zahara, 2012). Pada pembelajaran kooperatif, tujuan belajar akan tercapai jika seluruh anggota dalam kelompok telah menguasai materi yang dipelajari serta bekerjasama dan saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan melakukan keputusan secara deduktif, induktif, dan evaluative sesuai dengan tahapannya yang

dilakukan dengan berpikir secara mendalam tentang hal-hal yang dapat dijangkau dengan pengalaman seseorang (Kowiyah, 2012). Menurut Jumarniati dan Ekawati (2018), berpikir kritis mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pembelajaran karena dalam memecahkan masalah diperlukan pemikiran yang elas dan terarah untuk mendapatkan hasil yang maksimal

Usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi. Selain metode ceramah yang biasa digunakan di kelas, metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif menurut (Slavin, 2011), ada berbagai macam tipe, yaitu Student Teams-Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), Group Investigation, Learning Together, Complex Instruction, dan Structure Dyadic Methods. Dalam enelitian ini, terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode pembelajaran Jigsaw dan metode pembelajaran ceramah. Guru sebelumnya telah menjelaskan tahapan-tahapan Jigsaw ini kepada kelompok eksperimen sehingga siswa paham saat menerapkan metode tersebut di kelas.

Metode pembelajaran Jigsaw diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa sehingga memicu siswa untuk siswa tidak hanya belajar dan menerima apa dapat berperan aktif dalam pembelajaran kelompok. Metode pembelajaran Jigsaw mempunyai pengaruh positif sehingga siswa mampu mengembangkan tingkat penalarannya dalam memahami sesuatu (Andriliani, S., Maskun, dan Basri, 2015).

Proses pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw ini dapat melibatkan peran aktif siswa dalam mencari bahan pelajaran yang ditugaskan oleh guru (Kusuma, 2013). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Setiawan, 2019).

Peran aktif siswa dalam kelompok dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis kasus keperawatan anak yang terdapat di RS ataupun di masyarakat. Seorang perawat dituntut untuk mampu berpikir kritis karena pekerjaan perawat menyangkut nyawa manusia, terlebih lagi jika perawat tersebut ditempatkan di

daerah terpencil dan jauh dari akses pelayanan kesehatan. Perawat di daerah perkotaan juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar jika ada pertanyaan dari pasien terkait dengan kondisi pasien, isu kesehatan terkini, dan fenomena-fenomena kesehatan yang terjadi di masyarakat, perawat dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan logis (Kusuma, 2013).

Melalui strategi pembelajaran Jigsaw ini, siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disampaikan oleh guru melainkan dapat belajar dari siswa lainnya, dan memiliki kesempatan untuk mengajarkan hal yang belum diketahui siswa yang lain (Ayu, N. M.S., dan Aritonang, 2019). Selain itu, metode pembelajaran Jigsaw juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk dapat menyatakan pendapat dan idenya dengan jelas, mampu mendengarkan orang lain dan juga dapat menanggapi dengan tepat, serta mampu mengajukan pertanyaan dengan baik sehingga nantinya secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw (Susanti et al., 2019).

Pada pembelajaran Jigsaw ini, siswa diarahkan agar mampu menyelesaikan tugas secara terstruktur di dalam suatu kelompok dengan cara memberikan sudut pandang yang berbeda-beda pada setiap individu sehingga akan menghasilkan variasi-variasi jawaban (Florentina, 2017). Oleh karena itu, dengan pembelajaran Jigsaw ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar di kelas, memiliki wawasan yang luas, mampu bekerjasama dengan kelompok, serta kemampuan melakukan analisis secara kritis yang akan berujung pada meningkatnya prestasi belajar dan kualitas lulusan.

Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar mata kuliah Keperawatan Anak di kelas adalah metode ceramah interaktif ketika menjelaskan materi kepada siswa sehingga siswa kurang berperan aktif dan cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, pembelajaran Jigsaw ini sangat cocok diterapkan pada mata kuliah Keperawatan Anak karena mampu mengarahkan siswa untuk aktif dalam memecahkan permasalahan dan mampu untuk menganalisis kasus dengan cara berpikir kritis, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk memonitor proses pembelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran yang berjalan dengan baik akan menghasilkan tujuan akhir yang berkualitas sesuai dengan yang disepakati bersama.

Berdasarkan dari hasil perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji Ancova menggunakan Univariate yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berartikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji Ancova membuktikan f hitung $>$ f tabel yakni $38.252 > 3,55$ dan signifikasinya $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas 4 SD.

SIMPULAN

Bersumber dari hasilnya penelitian ini serta pembahasan yang sudah dijabarkan, sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas 4 SD. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil yang nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berartikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji Ancova membuktikan f hitung $>$ f tabel yakni $38.252 > 3,55$ dan signifikasinya $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, T. (2014). *Challenges to meaningful learning in social studies—the key competences as an opportunity to students' active participation*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 128, 192-197.
- Pane, Dasopang, (2017) "*Belajar Dan Pembelajaran*", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, ,
- Yusuf, Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif, *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1, No. 2, Maret 2018, hlm. 15
- Dadri, & Darsana, I. W. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV*. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ikhsan, M., Munzir, S., & Fitria, L. (2017). *Kemampuan berpikir kritis dan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui pendekatan problem*

solving. Aksioma-Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, 6(2), 1-6.

- Kurniawati, K. R. A., Budiyono, B., & Saputro, D. R. S. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Numbered Heads Together Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar*. Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya, 11(1), 15-28.
- Marfilinda, R. (2017). *Pengaruh Model Learning Cycle 7 E dan Pengetahuan Awal terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Miaz, Y. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 21(1).
- Priska, V. H. (2021). *Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Model Pembelajaran Problem Posing Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 220-227.
- Santiasih, N. L., Marhaeni, M. P. A. N., & Tika, M. S. I. N. (2013). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Sari, M. K. (2016). *Pengaruh Model Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada*